

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan termasuk dalam elemen yang terutama di setiap kehidupan manusia. Pendidikan mampu merubah kehidupan seseorang menuju tatanan yang semakin teratur. Begitupun pendidikan yang terdapat di UU RI No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) pada intinya yang berarti Satuan Pendidikan diwujudkan dengan penuh kesadaran serta perencanaan yang matang, sehingga terjalin proses belajar efektif, guna menggali potensi diri peserta didik yang berakhlak mulia, dan keterampilan-keterampilan yang dipergunakan pada dirinya. Sama halnya dengan pengertian menurut Sadulloh, dkk (2018, hlm. 73) mengemukakan bahwa “pendidikan adalah bagian yang menjadi kebutuhan dan tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia, baik dalam kehidupan individual maupun berkelompok”. Sedangkan menurut Novianti (2015, hlm. 56) menyatakan bahwa “Pendidikan adalah kegiatan yang prosesnya dilakukan secara berangsur-angsur, memiliki tatanan dan sistemik yang arahnya jelas untuk menghasilkan watak yang baik ketika peserta didik membaaur di lingkungan persekolahan, keluarga dan masyarakat”.

Selanjutnya Bestari dan Epin (2013, hlm. 5) mengatakan bahwa “pendidikan adalah aktivitas yang mengusahakan agar setiap peserta didik memiliki kompetensi, terutama dalam mengadakan hubungan dengan masyarakat sekitarnya mengenai sikap pola prilaku yang tepat pada dasarnya akan dipergunakan peserta didik ketika terjun ke dalam masyarakat”. Selain itu, Bestari dan Saepudin (2013, hlm: 7) juga mengatakan bahwa “proses pendidikan tidak hanya berjalan di instansi formal saja, jauh dari itu pendidikan dapat dilaksanakan di luar lingkungan sekolah”

Proses pendidikan diselenggarakan untuk membangun personalitas anak sesuai dengan kaidah yang baik dalam melakukan hubungan serta kerjasama di lingkungan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagaimana tujuan akhir pendidikan Indonesia termaktub secara mendalam di UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, ialah bertujuan meningkatkan kecakapan diri peserta didik menjadikan ia sebagai mahluk berkeyakinan, berahlak mulia, dan mewujudkan warga negara yang memiliki tanggung jawab, berguna bagi nusa dan bangsanya.

Dalam menumbuhkan kebiasaan baik berbudi pekerti luhur sesuai pada peserta didik dengan tujuan pendidikan nasional, maka dibutuhkan adanya penanaman nilai moral serta pendidikan karakter di proses belajar mengajar dan pendidikan. Seperti diungkapkan Al-Ghazali (1058-1111) (dalam Fitri 2012, hlm. 21) mengatakan bahwa “akhlak perbuatan alamiah bersumber dari hati nurani, demikian ini pendidikan karakter adalah daya untuk membentuk kebiasaan (habit) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari”. Seperti halnya juga dengan argumen yang dikemukakan Bestari & Epin (2013, hlm. 11) bahwa “karakter merupakan suatu hal yang sepatutnya dimiliki oleh seseorang, sebagai faktor penunjang keberlangsungan seorang dalam melaksanakan kegiatankesehariannya yang menduduki letak terpenting untuk keberlangsungan hidup”. Selain karakter keberadaan nilai dan moral pun saat penting, yang digunakan seseorang untuk menjalin keakraban yang selaras dan harmonisasi di suatu lingkungan hidup bernegara. Sehingga tentu saja Nilai moral baik akan melahirkan watak atau karakter yang sesuai dengan harapan bangsa.

Pada saat ini kita memasuki era kemajuan teknologi, yang semakin canggih dan modern serta kehidupan yang serba instan. Justru dengan pesatnya kemajuan teknologi mentransferkan sisi positif dan juga sisi negatif. Sebagian dari sisi positif yang diberikan dalam bidang pendidikan yaitu lahirnya inovasi-inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi. Seperti yang disampaikan oleh Schunk (2012, hlm. 449) mengemukakan bahwa “teknologi memiliki potensi untuk membantu pengajaran, yang dimasa lampau penerapan teknologi untuk belajar di kelas masih terbilang sangat terbatas penggunaannya, dengan adanya

teknologi siswa dapat merasakan simulasi yang tidak didapatkan di kelas biasa, dapat melakukan proses pembelajaran secara tak langsung, serta dapat melakukan interaksi dengan sistem pengajaran yang ahli dibidangnya. Akan tetapi, sebaliknya dampak negatif yang dapat kita rasakan dan kita lihat sangat jelas pada saat ini yaitu mulai memudar nilai-nilai kehidupan berbasis Pancasila.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaifudin & Satmoko (2014, hlm. 671) yang mengemukakan bahwa “Peradaban bangsa yang serba modern saat ini mengakibatkan memudarnya nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila khususnya di kalangan generasi muda sudah menjadi hal yang tidak terlalu menarik untuk digali atau dikembangkan. Mereka cenderung mengikuti nilai-nilai dari budaya luar yang mereka anggap lebih modern. Sehingga di era global saat ini banyak generasi muda yang mengalami degradasi atau krisis nilai moral”. Sejalan dengan pendapat yang dijelaskan oleh Fauzi, Arianto & Solihatin (2013, hlm 2) bahwa “nilai-nilai kesopanan, kedisiplinan, budi pekerti seakan-akan telah terabaikan oleh arus globalisasi saat ini seiring dengan kemajuan teknologi, sehingga terjadinya krisis karakter bangsa dikarenakan adanya perilaku peserta didik yang menyimpang. Kemudian hal ini juga yang disampaikan oleh Untari & Restu (2019, hlm. 169) mengatakan bahwa “terjadinya penurunan moral peserta didik yang dapat mengakibatkan krisis kepemimpinan, kemerosotan moral yang menghinggapi peserta didik saat ini adalah sebagai akibat dari arus globalisasi yang membawa dampak negatif bagi semua elemen masyarakat”.

Salah satu contoh dari kemerosotan moral di lingkungan sekolah, yaitu adanya pelanggaran peraturan tata tertib sekolah. Pelanggaran peraturan tata tertib sekolah merupakan contoh sikap tidak disiplin. Sehingga perilaku tidak disiplin merupakan bagian dari masalah yang timbul akibat adanya kemerosotan moral. berbicara mengenai kedisiplinan, maka setiap sekolah memiliki permasalahan terkait kedisiplinan peserta didik, yang dapat dikatakan hampir sama. berbicara mengenai masalah disiplin bukanlah hal yang baru lagi dalam dunia pendidikan. di setiap pergantian tahun pembelajaran masalah mengenai sikap kedisiplinan selalu saja terjadi, tidak hanya pada satu atau dua sekolah saja, namun hampir sekolah di seluruh Indonesia. mengalami masalah kedisiplinan ini. Sebagaimana, hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada Oktober

2021 ditemukan bahwa banyak peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan tata tertib sekolah yaitu seperti, datang masuk ke kelas terlambat, memakai pakaian seragam tidak rapi, mengobrol dan bermain HP di saat jam pelajaran, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, tidak menjaga kebersihan kelas. Didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru mitra bahwa, masalah yang sering terjadi di kelas terutama dalam pembelajaran PPKn adalah masalah kedisiplinan, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan efektif. Selaras dengan pendapat Nursetya & Kriswanto (2014, hlm.8) menyatakan bahwa “Masalah mengenai ketidakdisiplinan peserta didik dapat mengganggu jalannya proses kegiatan pembelajaran”. Selain itu, ketidakdisiplinan dapat menghambat pencapaian tujuan belajar secara maksimal (Maharani & Mustika, 2016, hlm 57). Dari observasi dan wawancara tersebut maka sikap kedisiplinan peserta didik khususnya di kelas XI IPS 1 perlu dibina dan ditumbuhkan.

Sebaliknya jika peserta didik memiliki sikap kedisiplinan tentu saja, proses pembelajaran akan berjalan lancar dan tujuan yang diharapkan akan tercapai. masalah mengenai kedisiplinan selalu terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat, bahkan di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan dunia kedua peserta didik setelah keluarga. sehingga sebagian waktu peserta didik dihabiskan di sekolah Tentu saja sikap disiplin ini akan terbentuk dan terbina di lingkungan sekolah. Seperti yang diketahui bahwa disiplin adalah keadaan yang tercipta melalui berbagai serangkaian proses perilaku yang memperlihatkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, keteraturan dan ketertiban. Seorang yang memiliki sikap disiplin akan mengetahui hal apa saja yang harus dilakukannya, wajib dilakukan, atau bahkan hal-hal yang tidak sepatutnya ia lakukan (Sugiarto, Suyati, & Yulianti, 2019, hlm. 234). Jika sikap peserta didik tidak dibina sejak dini, maka hal ini kan terbawa oleh peserta didik sampai ia berada dalam lingkungan masyarakat hal ini pun akan berdampak bagi peserta didik pada saat ia berada dalam lingkungan kerja. oleh sebab itu, kedisiplinan sangatlah penting bagi peserta didik tidak hanya dapat meningkatkan hasil dan prestasi belajar saja, namun peserta didik yang sebagai generasi penerus bangsa yang akan terjun langsung ke masyarakat, sudah seharusnya menumbuhkan dan menanamkan sikap

kedisiplinan dalam dirinya karena tidaklah maju suatu negara apabila warganya tidak memiliki sikap disiplin. Sehingga, sikap kedisiplinan sejak dini sudah harus mulai terbina pada diri peserta didik, yang selaras dengan pendapat oleh Nurhaliza, Kurniawan, Irwan (2020, hlm. 2) bahwa “Penerapan disiplin pada anak perlu dilakukan sejak dini, agar membentuk perilaku anak menjadi perilaku positif yang akan menjadi kebiasaan”.

Salah satu cara yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah membentuk peraturan tata tertib sekolah untuk mendidik sikap kedisiplinan peserta didik. Selain itu, untuk menumbuhkan dan membina kedisiplinan peserta didik tidak hanya dari peraturan tata tertib, akan tetapi dapat melalui proses pembelajaran, salah satunya adalah melalui pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Reza Wahyuni (2019) bahwa “Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang berkontribusi dalam menciptakan sikap disiplin peserta didik melalui nilai-nilai Pancasila”. Sangat jelas bahwa pelajaran PPKn ini dapat menumbuhkan kedisiplinan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sari (2016, hlm. 12) bahwa “Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan identik dengan proses pendirian sikap dan nilai pada peserta didik”.

Seperti yang telah diketahui bahwa tujuan dari pembelajaran PPKn adalah pada dasarnya untuk menjadikan manusia sebagai warga negara yang baik (Wahab & Sapriya, 2011, hlm. 311). Untuk menjadi warga negara baik, tentunya sangat diperlukan penanaman nilai-nilai kedisiplinan di dalam prosedur belajar mengajar PPKn. Pada akhirnya dapat dipahami bahwa warga baik adalah warga yang disiplin. Selain itu, terdapat tiga komponen yang saling berkaitan dalam pembelajaran PPKn seperti yang dikemukakan oleh Budimansyah dan Winataputra (2017) “dalam pembelajaran PKn terdapat tiga bagian atau dimensi penting yaitu *Civic Knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *Civic Skill* (keterampilan kewarganegaraan) dan *Civic Disposition* (watak kewarganegaraan) yang menjadi satu kesatuan tak terpisahkan sebagai penunjang untuk mempersiapkan dan membina warga negara baik. Salah satu faktor untuk mewujudkan pembelajaran PPKn yang baik yaitu dengan penggunaan model

pembelajaran yang tepat, serta kemampuan guru dalam mengkondisikan kelas yang berperan sebagai pemegang kunci kelas atau pengendali kelas.

Sehingga dari berbagai sumber masalah yang telah dijelaskan, maka sebagai solusi dan upaya untuk penanaman sikap kedisiplinan dapat dilakukan melalui pembelajaran PPKn. Selain itu, agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ditentukan maka dari itu, diperlukan adanya sebuah inovasi penggunaan model pembelajaran yang juga dapat mendukung proses penumbuhan kedisiplinan, yaitu dengan menggunakan model VCT (*Value Clarification Technique*). Menurut Djahiri (1985, hlm. 54) menyatakan “*Value Clarification Technique* adalah model yang bertujuan untuk membantu peserta didik bagaimana mengekspresikan nilai-nilai tertentu yang dirasakan baik bagi dirinya”. Adapun fungsi penerapan model VCT menurut Djahiri (1985) yaitu a) Kesadaran tentang nilai, b) memiliki kemampuan penilaian yang rasional, c) dapat membuat keputusan masalah nilai secara logis, masuk akal, d) mampu menerima dan mengaplikasikan nilai-nilai dalam kehidupan. Sehingga dari pengertian dari VCT yang dikemukakan di atas maka, proses Pembelajaran PPKn yang dilaksanakan melalui penerapan model VCT dengan menggunakan media gambar dapat diharapkan mengatasi kedisiplinan peserta didik yang terjadi.

Di sini peneliti ingin melihat bagaimana masalah kedisiplinan yang terjadi pada peserta didik, dapat diatasi atau diminimalisirkan melalui pembelajaran PPKn dengan penerapan model pembelajaran VCT dengan memanfaatkan media gambar yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Sehingga berbagai penjelasan masalah tersebut peneliti berkeinginan mengangkat judul penelitian sebagai berikut “**Implementasi Model VCT Dalam Pembelajaran PPKn Untuk Penanaman Kedisiplinan Peserta Didik Di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah**”

## **1.2 Rumusan Masalah:**

Peneliti membuat perumusan permasalahan dilihat dari segi umum yaitu : **Implementasi Model VCT Dalam Pembelajaran PPKn Untuk Penanaman Kedisiplinan Peserta Didik Di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah?** Selanjutnya, peneliti melakukan perumusan masalah secara khusus dalam bentuk sub-sub antara lain:

1. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran PPKn berbasis model VCT untuk penanaman kedisiplinan peserta didik?
2. Bagaimana pelaksanaan Pembelajaran PPKn berbasis model VCT untuk penanaman kedisiplinan peserta didik?
3. Bagaimana ketercapaian model VCT untuk penanaman kedisiplinan peserta didik?
4. Bagaimana kendala dan upaya pelaksanaan model VCT untuk penanaman kedisiplinan?

### **1.3 Tujuan Penelitian:**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum tujuannya adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan terkait Implementasi Model VCT Dalam Pembelajaran PPKn Untuk Penanaman Kedisiplinan Peserta Didik Di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Sedangkan dalam tujuan khusus, penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui Perencanaan Pembelajaran PPKn berbasis model VCT untuk penumbuhan kedisiplinan peserta didik
2. Memahami pelaksanaan Pembelajaran PPKn berbasis model VCT untuk penumbuhan kedisiplinan peserta didik
3. Mengetahui ketercapaian model VCT untuk penumbuhan kedisiplinan peserta didik
4. Mengidentifikasi kendala dan upaya pelaksanaan model VCT untuk penumbuhan kedisiplinan peserta didik

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaatnya dinantikan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan segi teori, segi kebijakan, segi praktik, serta segi isu dan aksi sosial. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat dari Segi Teori**

Pada bagian ini nantinya akan menyalurkan pengetahuan dalam disiplin ilmu Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), khususnya memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai model VCT untuk penanaman kedisiplinan

#### **1.4.2 Manfaat dari Segi Kebijakan**

Berdasarkan fase kebijakan, mengangkat dari fakta mengenai permasalahan yang ada dalam penelitian. Sehingga pelaksanaan penelitian berkesempatan membahas mengenai penyebab yang dapat menimbulkan permasalahan yang terjadi sehingga dapat dihindarkan. Kemudian, memberikan manfaat bagi elemen pendidikan terhadap peningkatan kualitas, kuantitas serta mutu pendidikan yang sejalan dengan tujuan dari pendidikan Indonesia yang membina anak didik untuk memiliki kemampuan menjadi warga negara yang bertaqwa, dan beriman. Serta sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan berbasis pendidikan moral dan karakter.

#### **1.4.3 Manfaat dari Segi Praktik**

Manfaat dari segi praktik yang diharapkan dalam penelitian ini adalah bahwa hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat guna menyelesaikan masalah yang relevan pada golongan atau badan yang terkait yang ada dalam penelitian ini. Serta sebagai bahan masukan untuk seluruh masyarakat sekolah bahwa begitu pentingnya penanaman disiplin dalam diri peserta didik

#### **1.4.4 Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial**

Manfaat yang disumbangkan dari segi penelitian ini adalah penelitian ini bermanfaat sebagai acuan untuk menjadi solusi dan pencerahan dalam pemecahan masalah yang mendukung sesuai dengan pembahasan penelitian ini. Dengan begitu diharapkan pemecahan masalah dapat dilakukan secara tepat sesuai dengan adanya penelitian ini.

### **1.5 Struktur Organisasi Penulisan Tesis**

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian yang dilakukan penulis berjudul “Implementasi Model VCT Dalam Pembelajaran PKn Untuk Penanaman

Shelvy Oktavia S, 2022

**IMPLEMENTASI MODEL VCT DALAM PEMBELAJARAN PPKN UNTUK MENANAMKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI SMAN 1 TULANG BAWANG TENGAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kedisiplinan Peserta Didik Di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah” berisikan lima bab penjelasannya ialah:

- 1.5.1 BAB I Pendahuluan, membahas tentang uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi penulisan tesis.
- 1.5.2 BAB II Kajian pustaka, yang membahas tentang tinjauan umum model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*), tinjauan umum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, kajian nilai moral dan penelitian pendahuluan
- 1.5.3 BAB III Metode penelitian, bab ini membahas mengenai desain penelitian yang di dalamnya terdapat pendekatan dan metode penelitian, partisipasi dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data.
- 1.5. 4 BAB IV mengenai hasil temuan dan pembahasan, memberikan penjelasan tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil dan temuan penelitian,serta pembahasan penelitian.
- 1.5. 5 BAB V mengenai simpulan,implikasi dan rekomendasi, penyimpulan adalah hasil penelitian di dalamnya menjawab dari rumusan permasalahan.Sedangkan rekomendasi berisi tentang masukan terhadap pihak yang terkait.